



**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN  
KECERDASAN SOSIAL DENGAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA BUDDHA NEGERI SRIWIJAYA  
TANGERANG BANTEN**

Oleh  
**Okta Viani**

[oviani778@gmail.com](mailto:oviani778@gmail.com)

**Abstract**

The problem of this research is impairment of achievement index of some students at State-Buddhist College of Sriwijaya Tangerang Banten. Based on preliminary observations suspected that there was a role of emotional state and social environment toward decline in achievement index. Therefore, the purpose of this study was to describe the relationship between emotional intelligence and social intelligence toward learning achievement of students at State-Buddhist College of Sriwijaya Tangerang Banten.

This research is quantitative approach using correlation method. Data were analyzed using correlation techniques by SPSS version 15, to test the hypothesis relationship between emotional intelligence (X1) and social intelligence (X2) toward the learning achievement (Y). Samples were taken by simple random sampling technique. Based on the Slovin's formula obtained there were 86 respondents in the population consisted of 110 students. This research was conducted at State-Buddhist College of Sriwijaya Tangerang Banten. The data collection was done by using nontes method with questionnaires and documentation. Data of emotional intelligence and social intelligence were obtained using questionnaires, while learning achievement was taken from the list of Grade Point Average (GPA) documents. The questionnaires have been tested. Test of the validity included content validity and empirical validity. Empirical validity test was done by using product moment correlation from Karl Pearson, with a significance level of 0.05. Questionnaire of emotional intelligence has a reliability of 0.744 and social intelligence 0.730. It means that the questionnaire used reliable.

The results showed that there was no correlation between emotional intelligence and social intelligence toward learning achievement of students of State-Buddhist College of Sriwijaya Tangerang Banten. Based on the research results obtained significance value 0.397 with a variable contribution of emotional intelligence and social intelligence to the achievement was 2.2%. It means that high emotional intelligence and social intelligence has nothing to do with the learning achievement of students at State-Buddhist College of Sriwijaya Tangerang Banten. Rejection of this hypothesis was caused by several things, such as: the GPA data that has been accumulated with presence score, so that the data is not genuine; the absorption of students to learn are low; interaction among students to discuss about learning material are bad, and filling out questionnaires by the respondents were less serious.

*Keywords: Emotional Intelligence, Social Intelligence, Learning Achievement.*

## **Pendahuluan**

Prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan seseorang yang telah dicapai dalam suatu kegiatan, yang dapat memberikan kepuasan emosional serta dapat diukur dengan instrumen ataupun menggunakan tes tertentu (Wahab, 2015: 244). Prestasi belajar yang baik mampu diperoleh bila mahasiswa aktif dan antusias dalam belajar.

Sikap antusias belajar terdapat dalam salah satu khotbah Sang Buddha. Dalam *Mahadhammasamadana Sutta* (Nanamoli and Bodhi, 2001: 409), dijelaskan bahwa siswa yang berpedoman pada kebenaran, terampil, dan disiplin dalam Dhamma akan memperoleh kebahagiaan dalam kehidupannya. Mahasiswa sebagai seorang siswa juga akan memperoleh nilai atau prestasi belajar yang bagus apabila terampil, disiplin, dan bersemangat dalam belajar.

Tingkat prestasi belajar seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor eksternal dan internal (Wahab, 2015: 248). Faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan sangat berperan dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Lingkungan disini adalah tempat mahasiswa melakukan interaksi dengan orang lain, termasuk teman-temannya. Seorang teman mampu memberikan pengaruh positif ataupun negatif dalam belajar, seperti memberikan semangat dalam proses pembelajaran dan lain-lain.

Dalam agama Buddha, pengaruh teman terhadap kehidupan seseorang terdapat pada Dhammapada, *Bhikkhu Vagga* syair 376 (Norman, 2004: 55), yang menyebutkan bahwa bergaul dengan teman-teman yang berguna dan penuh semangat, serta yang bermatapencarian benar. Semoga ia menjadi seseorang yang

ramah dan berkelakuan baik; sehingga dengan diliputi oleh kegembiraan dan penuh kegembiraan ia akan mengakhiri penderitaan.” Kutipan Dhammapada tersebut menunjukkan bahwa teman memiliki peran yang penting di dalam kehidupan seseorang. Ketika seorang mahasiswa memiliki teman yang baik, maka mahasiswa tersebut akan menjalani kehidupan dengan benar. Hal ini terjadi karena saat berkumpul dengan orang-orang yang rajin dan bersemangat, maka mahasiswa tersebut akan termotivasi untuk menjadi rajin. Apabila hal ini diteruskan, secara perlahan prestasi belajar mahasiswa tersebut akan meningkat.

Faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar mencakup, bakat, minat, motivasi, dan kecerdasan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi seperti kepandaian dan ketajaman pikiran (Sugono, dkk., 2008: 262). Dalam Dhammapada, *Pandita Vagga* syair 89 (Norman, 2004: 13), Sang Buddha menjelaskan kecerdasan bukan hanya suatu kemampuan yang dapat dilihat. Pikiran yang bebas dari kekotoran batin juga merupakan suatu bentuk dari kecerdasan. Seseorang yang cerdas mampu menyempurnakan pikirannya supaya terbebas dari kekotoran batin.

Kecerdasan seseorang berkembang dengan baik apabila ada faktor yang mendukung. Purwanto (2011: 55-56), menyatakan bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi kecerdasan atau inteligensi seseorang yaitu pembawaan, kematangan, pembentukan, minat dan pembawaan yang khas, dan kebebasan. Beberapa faktor di atas tidak dapat berdiri sendiri. Antara satu dengan yang lainnya akan saling mendukung sehingga untuk menentukan cerdas atau tidaknya seseorang, tidak bisa hanya dengan berpedoman pada salah satu faktor saja. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki gen bawaan dengan IQ yang tinggi

tidak akan berkembang bila tidak didukung dengan motivasi belajar yang kuat. Potensi untuk menjadi anak yang jenius pun tidak akan pernah muncul. Oleh karena itu, kecerdasan seseorang baru akan berkembang dengan baik apabila kelima faktor di atas saling mendukung satu dengan yang lainnya.

Kecerdasan juga tidak dapat dipisahkan oleh emosi. Emosi merupakan luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat (Sugono, dkk, 2008: 368). Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengenali, mengelola emosi, dan mengekspresikannya ke dalam hal-hal yang positif. Kecerdasan emosional dalam agama Buddha terlihat dari sikap seseorang dalam mengendalikan dirinya. Dalam Dhammapada, *Bhikkhu Vagga* syair 361 (Norman, 2004: 53), Sang Buddha menjelaskan bahwa pentingnya pengendalian diri dalam kehidupan seseorang. Ketika seorang bhikkhu atau umat awam mengendalikan pikiran, ucapan, dan perbuatannya, maka orang tersebut sebenarnya sedang melatih emosi yang ada dalam dirinya.

Kecerdasan juga berhubungan dengan kehidupan sosial di masyarakat. Untuk menumbuhkembangkan otak dan pola pikir, seseorang memerlukan interaksi. Kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dan berinteraksi sosial dengan orang lain. Seseorang yang mampu membina hubungan baik dengan orang lain akan menciptakan keharmonisan serta kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam *Saraniyadhamma Sutta* (Nyanaponika dan Bodhi, 2003: 379-380), Sang Buddha menjelaskan bahwa seseorang harus berpikir, berucap, dan berperilaku dengan cinta kasih kepada semua orang, baik di tempat umum maupun tidak. Ketika mahasiswa berperilaku penuh cinta kasih, maka orang lain akan menghormatinya. Sikap saling

menghormati antarmahasiswa akan mewujudkan rasa kebersamaan dan kerukunan.

Kecerdasan emosional dan sosial mahasiswa akan diasah secara mendalam saat pembelajaran berlangsung di dalam lingkungan pendidikan. Salah satu institusi pendidikan yang melakukan hal tersebut adalah Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Negeri Sriwijaya Tangerang Banten. STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten sering mengadakan seminar dan dialog akademik, merekrut dosen-dosen dan pegawai yang profesional, menyediakan fasilitas kampus yang memadai, serta meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam pembelajaran melalui ujian dan penugasan. Tujuan ujian dan penugasan yang dilakukan yaitu mengetahui pemahaman mahasiswa dalam proses belajar, sehingga akan meningkatkan prestasi belajarnya.

Namun faktanya, prestasi belajar mahasiswa STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai Ujian Tengah Semester (UTS) atau Ujian Akhir Semester (UAS) beberapa mahasiswa STAB Negeri Sriwijaya yang tidak memenuhi syarat nilai minimal kelulusan. Hal tersebut akan berimbas pada nilai IP mahasiswa yang akan diperolehnya.

Seorang mahasiswa yang berinisial R menyatakan bahwa nilai IP semester 4-5 turun sedikit karena kurang paham materi pada saat pembelajaran, sehingga merasa jengkel. R juga mengatakan bahwa kalau lagi jengkel tidak dapat mengerjakan tugas kuliah dan UAS dengan baik (Wawancara, 30 Desember 2015). Ini membuktikan bahwa emosi atau perasaan yang sedang dialami mahasiswa berpengaruh terhadap nilai yang diperoleh pada saat mengerjakan

tugas kuliah ataupun UAS. Jika nilainya turun, maka akan mempengaruhi nilai IP yang diperoleh mahasiswa.

Seorang mahasiswa STAB Negeri Sriwijaya yang berinisial P mengatakan bahwa dia tidak bisa belajar jika memiliki suatu masalah (Wawancara, 4 November 2015). Pernyataan mahasiswa tersebut membuktikan bahwa emosi juga mempengaruhi proses pembelajaran. Mahasiswa yang memiliki emosi tidak stabil menjadi sulit dalam mengingat materi pelajaran dan kurang bisa berkonsentrasi saat proses pembelajaran di kelas berlangsung. Apabila hal ini terus berlanjut akan mengakibatkan IP mahasiswa tersebut menjadi buruk. Untuk itu, perlu adanya pengelolaan emosi yang baik dan tepat dari mahasiswa. Mahasiswa yang mampu mengelola emosi dengan baik akan membantunya dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan, sehingga IP akan meningkat.

Meskipun demikian masih ada beberapa mahasiswa STAB Negeri Sriwijaya yang belum bisa mengelola emosi dengan benar. Pada saat sedang berada dalam sebuah forum diskusi, ada dua mahasiswa yang berdebat mengenai materi pembelajaran (Observasi, 25 November 2015). Perdebatan tersebut terjadi karena mahasiswa kurang bisa menerima pendapat dari orang lain. Hal ini membuat mahasiswa menjadi bermusuhan dan cenderung berbicara kasar dengan temannya, dan menolak bekerjasama dalam kelompok belajar. Berdasarkan hal tersebut, mahasiswa belum bisa mengelola emosinya dengan baik.

Pengelolaan emosi yang baik dapat dilakukan jika mahasiswa dapat memahami diri sendiri dan orang lain. Mahasiswa yang dapat mengelola emosi dengan baik akan mampu membangun hubungan baik dengan lingkungan sosial. Ketika berada di lingkungan sosial, mahasiswa cenderung membutuhkan bantuan

orang lain, khususnya teman sebaya. Teman sebaya sangat berperan penting karena dapat membantu mahasiswa dalam menunjukkan hal positif maupun negatif, serta membantu dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut merupakan salah satu ciri-ciri sahabat yang baik. Sahabat yang baik dalam agama Buddha disebut sebagai *kalyanamitta*. *Kalyanamitta* merupakan teman yang selalu menemani dalam keadaan susah maupun senang serta dapat menunjukkan perbuatan yang baik dilakukan atau tidak. Dalam proses pembelajaran *kalyanamitta* akan membantu seseorang dalam memahami pembelajaran yang diberikan oleh dosen dan memotivasi untuk belajar. Selain teman yang baik perlu adanya pengelolaan emosi yang baik pula, supaya dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

Emosi erat kaitannya dengan perasaan seseorang. Dalam agama Buddha perasaan dikenal dengan *vedana*. Emosi dapat dikelola dengan cara menyadari bahwa segala sesuatu adalah tidak kekal (*anicca*), dan hasil perbuatan yang dilakukan seseorang selalu berhubungan dengan *kamma*. Hubungan antara mengelola emosi serta interaksi sosial dalam memperoleh prestasi belajar belum sepenuhnya diketahui dan dipahami.

Berdasarkan hal-hal di atas, kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial diduga berhubungan dengan prestasi belajar mahasiswa. Mahasiswa yang mampu mengelola emosi serta dapat berinteraksi sosial dengan baik, akan lebih percaya diri dan aktif dalam proses pembelajaran di kampus. Secara tidak langsung, hal ini akan meningkatkan prestasi belajar mahasiswa ke arah yang positif. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang



hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial dengan prestasi belajar mahasiswa STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya. Variabel dalam penelitian ini yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial sebagai variabel bebas, sedangkan prestasi belajar sebagai variabel terikat. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan November 2015 sampai Agustus 2016 di STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten yang beralamatkan di Kompleks Edutown BSD City, Tangerang Banten.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Berdasarkan rumus *Slovin* diperoleh sebanyak 86 responden sebagai sampel dari total anggota populasi yang berjumlah 110 mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik nontes dengan instrument kuesioner dan dokumentasi. Data kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial diperoleh menggunakan kuesioner, sedangkan prestasi belajar diperoleh dari dokumen berupa daftar nilai IPK mahasiswa. Kuesioner dalam penelitian ini telah memenuhi syarat keabsahan data yaitu valid dan reliabel. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* dari *Karl Pearson*, dengan taraf signifikansi 0,05. Nilai yang di bawah 0,05 maka butir pernyataan tersebut dikatakan valid. Uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan ketetapan angket dengan ketentuan, jika nilai reliabilitas kurang dari 0,6 maka angket tersebut tidak reliabel. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi ganda yang digunakan untuk menguji hipotesis tentang hubungan dua variabel bebas (*independent*) atau lebih secara

bersama-sama dengan satu variabel terikat (*dependent*). Data tersebut dianalisis dengan aplikasi *IBM SPSS Statistic Version 15*.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan kecerdasan sosial ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan prestasi belajar ( $Y$ ) mahasiswa di STAB Negeri Sriwijaya. Hasil analisis data untuk mencari hubungan antara  $X_1$  dan  $X_2$  dengan  $Y$ , diperoleh nilai korelasi sebesar 0,148. Hasil ini menunjukkan hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial dengan prestasi belajar dalam katagori lemah. Sumbangan variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial terhadap prestasi belajar sebesar 2,2%.

Berdasarkan nilai  $F$  sebesar 0,934 dengan sig. (probabilitas) sebesar 0,397 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial dengan prestasi belajar. Hal tersebut berarti tingginya kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial tidak ada hubungannya dengan prestasi belajar, demikian juga sebaliknya rendahnya prestasi belajar tidak ada hubungannya dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial yang rendah. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan ditolak, artinya kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial tidak memiliki hubungan dengan prestasi belajar mahasiswa di STAB Negeri Sriwijaya. Oleh karena itu analisis tidak dapat dilanjutkan dengan korelasi parsial.

Hasil uji hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial secara bersama-

sama dengan prestasi belajar disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya yaitu data prestasi belajar mahasiswa yang diambil melalui nilai IPK (Indeks Prestasi Kumulatif). Data tersebut diperkirakan sudah diakumulasikan dengan nilai keaktifan, kehadiran, dan nilai sikap mahasiswa di dalam kelas, sehingga data prestasi sudah tidak murni atau tidak asli. Keaktifan, kehadiran, dan sikap mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung juga dinilai oleh dosen. Penilaian tersebut dilakukan sebagai bentuk apresiasi bagi mahasiswa yang rajin, berkelakuan baik, dan aktif selama berada di kelas. Hal ini juga bertujuan untuk mengangkat nilai mahasiswa yang kurang baik. Semua aspek nilai di atas kemudian diolah hingga muncul nilai akhir. Nilai akhir ini yang diterima oleh mahasiswa sebagai IPK.

Penolakan hipotesis dalam penelitian ini juga dipengaruhi faktor lain, yaitu daya serap mahasiswa terhadap materi pembelajaran. Daya serap ini mempengaruhi kemampuan mahasiswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Mahasiswa memiliki yang daya serap tinggi maka akan mampu mengerjakan soal-soal ketika ujian dengan mudah. Walaupun seorang mahasiswa memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang baik, tetapi jika daya serapnya rendah maka akan berpengaruh negatif pada perkembangan prestasi belajarnya. Mahasiswa tersebut akan terhambat ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Pergaulan mahasiswa juga merupakan salah satu hal yang mempengaruhi penolakan hipotesis ini. Hal ini terlihat saat mahasiswa sedang berkumpul dan mengobrol dengan teman-temannya. Beberapa mahasiswa tersebut tidak membicarakan prestasi belajar. Mahasiswa-mahasiswa tersebut lebih memilih

membicarakan hal-hal yang tidak penting seperti menggosip. Hal itu menandakan bahwa kecerdasan sosial terhadap prestasi belajar seseorang lemah.

Sumbangan atau kontribusi kecerdasan emosional dan sosial terhadap prestasi belajar adalah sebesar 2,2%, sedangkan sisanya (97,8%) merupakan sumbangan dari faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya yaitu minat, bakat, kepribadian, motif, kebiasaan belajar, dan jasmani. Faktor eksternal berupa kondisi lingkungan mahasiswa, baik keluarga maupun masyarakat, kondisi ekonomi, manajemen kampus, dan sarana prasarana dalam pembelajaran. Faktor lainnya yang diduga berpengaruh yaitu pengisian kuesioner oleh responden secara kurang serius.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi. Data kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial dikumpulkan menggunakan angket kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial. Data prestasi belajar mahasiswa diperoleh dari dokumentasi yaitu dokumen yang berupa data nilai IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) mahasiswa STAB Negeri Sriwijaya semester ganjil tahun ajaran 2015/2016.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat keabsahan data yaitu valid dan reliabel. Uji validitas dalam penelitian ini mencakup validitas isi dan validitas empiris. Uji validitas isi berkenaan dengan isi dan format instrumen tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial. Validitas empiris dilakukan dengan menggunakan korelasi, dengan taraf signifikansi 0,05. Nilai yang di bawah 0,05 maka butir pernyataan tersebut dikatakan valid. Angket kecerdasan emosional terdiri dari 23 butir pernyataan dan

dari hasil analisis diperoleh 2 butir pernyataan terbukti tidak valid, sehingga tersisa 21 butir pernyataan yang valid. Butir angket yang tidak valid tersebut adalah butir angket nomor 3 dan 14. Angket kecerdasan sosial terdiri dari 21 butir pernyataan dan hasil analisis diperoleh 2 butir pernyataan terbukti tidak valid, sehingga tersisa 19 butir pernyataan yang valid. Butir angket yang tidak valid tersebut adalah butir angket nomor 12 dan 19.

Uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan ketetapan angket dengan ketentuan, jika nilai reliabilitas kurang dari 0,6 maka angket tersebut tidak reliabel. Pada penelitian ini menggunakan 2 angket yaitu kecerdasan emosional yang memiliki tingkat reliabel sebesar 0,744 dan angket kecerdasan sosial memiliki tingkat reliabilitas sebesar 0,730; artinya kedua angket yang digunakan bersifat reliabel. Instrumen reliabel adalah instrumen atau angket yang bila digunakan beberapa kali untuk objek yang sama, maka akan menghasilkan data yang sama pula. Butir-butir pernyataan dalam angket yang valid dan reliabel telah mewakili aspek kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial. Aspek kecerdasan emosional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesadaran diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati, dan menjalin hubungan sosial, sedangkan aspek kecerdasan sosial meliputi kesadaran sosial dan fasilitas sosial.

Data kecerdasan emosional yang diperoleh setelah mahasiswa mengisi angket yaitu terdapat 13 mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan rentang nilai lebih tinggi sama dengan 77,01; 59 mahasiswa memiliki kecerdasan emosional sedang dengan rentang nilai 63,64-76,01; dan 14 mahasiswa memiliki kecerdasan emosional yang rendah dengan rentang nilai

kurang dari 63,64. Persentase tertinggi data angket kecerdasan emosional sebanyak 15%, sedangkan persentase terendah sebanyak 16% dari 86 responden.

Mahasiswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi berjumlah 12 mahasiswa dengan rentang nilai lebih dari sama dengan 82,67 dan persentase tertinggi sebesar 14%; 57 mahasiswa dengan kecerdasan sosial kriteria sedang dengan rentang nilai 68,69-81,67 dan persentase sedang sebesar 66%; dan 17 mahasiswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah dengan rentang nilai kurang dari 68,69 serta persentase rendah sebesar 20%.

Data prestasi belajar diperoleh dari dokumentasi nilai IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) pada semester ganjil tahun 2015/2016. Persentase tertinggi sebesar 16%, sedang sebesar 66%, dan terendah 18% pada prestasi belajar dengan total responden 86 mahasiswa. Dari 86 mahasiswa tersebut terbagi dalam tiga kriteria prestasi belajar, yaitu 14 mahasiswa memiliki prestasi belajar kriteria tinggi dengan rentang nilai lebih dari sama dengan 3,45; 57 mahasiswa dengan prestasi belajar kriteria sedang dengan rentang nilai 2,47-3,44; dan 15 mahasiswa memiliki prestasi belajar kriteria rendah dengan rentang nilai kurang dari 2,47.

Penelitian ini menggunakan tiga uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas, linieritas, dan independensi. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik *Kalmograv-Smirnov* dengan hasil analisis diperoleh nilai sig. ( $\alpha$ ) sebesar 0,384 lebih besar dari 0,05 ( $0,384 > 0,05$ ), maka data penelitian tersebut berdistribusi normal. Hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat bersifat linier dengan nilai probabilitas sebesar 0,385 pada kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial sebesar 0,623. Uji independensi dilakukan dengan menggunakan analisis *product moment* dari *Karl Pearson* dengan taraf

signifikansi 5%, dari hasil analisis diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), artinya hubungan antara kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan kecerdasan sosial ( $X_2$ ) mempunyai hubungan yang berarti, sehingga kedua variabel bebas tidak bersifat independen.

Kecerdasan emosional erat kaitannya dengan kesadaran diri dan cara seseorang dalam mengelola emosi serta suasana hati yang sedang dialami. Pada saat perkuliahan mahasiswa harus memiliki kesadaran diri dan pengelolaan emosi yang baik, contohnya berbicara sopan kepada teman ataupun dosen, memahami emosi yang muncul pada dirinya serta efek yang ditimbulkan, dan lain-lain. Kesadaran diri serta pengelolaan emosi yang baik dalam pembelajaran maupun di lingkungan kampus dapat membangun hubungan yang harmonis dengan orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai kecerdasan sosial pada dirinya.

Kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar. Hal tersebut tidak terjadi pada mahasiswa STAB Negeri Sriwijaya. Kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial tidak ada hubungannya dengan prestasi belajar mahasiswa, namun kecerdasan emosional berhubungan dengan kecerdasan sosial. Kecerdasan emosional yang baik dapat mendukung kecerdasan sosial mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran di kampus, tetapi tidak berpengaruh pada prestasi belajar mahasiswa.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis diperoleh taraf signifikansi sebesar 0,397 lebih besar dari 0,05 ( $0,397 > 0,05$ ); dengan nilai F sebesar 0,934 sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan

sosial secara bersama-sama dengan prestasi belajar mahasiswa STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten ditolak. Artinya tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial secara bersama-sama dengan prestasi belajar mahasiswa STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten. Penolakan hipotesis ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya yaitu data IPK yang sudah diakumulasi dengan nilai kehadiran sehingga data tersebut sudah tidak murni, daya serap mahasiswa terhadap materi pembelajaran rendah, pergaulan mahasiswa dengan lingkungan sekitar buruk, dan pengisian angket oleh responden yang kurang serius.

Besarnya sumbangan variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial terhadap variabel prestasi belajar sebesar 2,2% dengan nilai korelasi (R) yang diperoleh sebesar 0,148. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat interpretasi hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial dengan prestasi belajar mahasiswa termasuk dalam kategori lemah. Hal tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar yang diperoleh mahasiswa STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten tidak berhubungan dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial, namun antara kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial terdapat hubungan yang kuat dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Mahasiswa yang mampu mengelola emosinya dengan baik saat berperilaku, maka hubungan sosialnya menjadi baik. Hal ini juga akan berpengaruh dalam aktualisasi diri mahasiswa agar diterima di tengah masyarakat.

### **Daftar Pustaka**

Bhikkhu Nanamoli and Bhikkhu Bodhi. 2001. *The Middle Length Discourses of The Buddha*. Oxford: The Pali Text Society.



- Norman. 2004. *The Word of The Doctrine*. Oxford: The Pali Text Society.
- Nyanaponika Thera dan Bhikkhu Bodhi. 2009. *Anguttara Nikaya* (terjemahan dari judul asli Numerical Discourses of The Buddha oleh Dra. Wena Cintiawati, Dra. Lanny Anggawati). Klaten: Vihara Bodhivamsa dan Wisma Dhammaguna.
- Purwanto, Nyalim. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugono, Dendy, dkk.. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.